

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MAN 1 ACEH TENGGARA

M Mualif Abdullah¹, Maharia², Nasrun Salim Siregar³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corespondensi: muallifabdullah31@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the personality of adult teachers, to determine the solid and stable personality of teachers and to determine the noble character of Islamic religious education teachers in cultivating religious attitudes at MAN 1 Aceh Tenggara. This research uses a qualitative type of research using data collection techniques, namely interviews, observation and analysis of documents. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The results of the research show that teachers are figures who are role models or role models for students, the characteristics of elementary school level students generally have an imitative nature and students see how the adults around them act and socialize in everyday life. In the process of forming the religious character of students at MAN 1 Aceh Tenggara, the strong & stable personality of Islamic religious teachers plays a very important role. As an Islamic teacher, of course you also play a role in educating, teaching, guiding, training and providing student learning. In forming the religious character of MAN 1 Aceh Tenggara students. Islamic religious teachers teach basic Islamic teaching values that students must understand and remember as well as Islamic religious learning material in class.

Keywords: personality, religious attitude, religious character.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian dewasa guru, untuk mengetahui kepribadian mantap dan stabil guru dan untuk mengetahui berakhlak mulia guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius di MAN 1 Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan sosok yang menjadi panutan atau *role model* bagi siswa, karakteristik siswa tingkat sekolah dasar pada umumnya memiliki sifat peniru dan siswa melihat bagaimana orang-orang dewasa di sekelilingnya dalam bertindak dan bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Aceh Tenggara, kepribadian mantap & stabil guru agama Islam sangat berperan penting. Sebagai guru agama Islam juga tentu berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi belajar siswa. Dalam membentuk karakter religius siswa MAN 1 Aceh Tenggara. Guru agama Islam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dasar yang harus dipahami dan diingat siswa sebagaimana materi pembelajaran agama Islam di kelas.

Kata Kunci: Kepribadian, Sikap religius, karakter religius

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, dan dapat menentukan terciptanya tatanan perubahan dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Dimyati belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat

dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, meliputi sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.¹

Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain². Pengoptimalan pendidikan karakter saat ini dikenal dengan sebutan revolusi mental, dimana Indonesia mengambil langkah perbaikan, tanpa harus berupaya untuk menghilangkan proses perubahan dalam pembentukan karakter yang telah ada, dalam menciptakan pembentukan karakter bangsa yang lebih baik³. Kompetensi kepribadian guru memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kompetensi-kompetensi lainnya. Karena dalam proses pembelajaran mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hubungan timbal balik tersebut guru harus menampilkan kepribadian yang baik, dengan menunjukkan sikap terpuji, berwibawa, berprilaku positif dan tentunya harus disegani, hal itu menunjukkan sikap berwibawanya seorang guru.

Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia siswa, sebagaimana pentingnya membentuk karakter religius siswa maka dibutuhkan sosok pendidik atau guru yang memiliki kompetensi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi⁴.

Pendidikan karakter muncul dilatar belakangi semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.⁵ Pada zaman sekarang ini Negara Indonesia darurat akan akhlak yang baik, dikarenakan lemahnya penanaman nilai-nilai keagamaan spiritual terhadap peserta didik. Banyak sekali terdapat anak-anak yang salah dalam melakukan suatu tindakan, seperti banyaknya anak-anak yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, seringnya melakukan bolos sekolah atau tidak mengikuti jam pelajaran disekolah, dan juga suka membully bahkan banyaknya siswa yang suka melakukan tawuran, dapat dilihat juga pada zaman sekarang ini banyak terdapat siswa yang meremahkan seorang guru, bahkan melawan guru maupun orangtuanya sendiri. Peristiwa seperti ini begitu memprihatinkan untuk kita semua sebagai masyarakat yang berusaha dalam membentuk akhlak atau perilaku seseorang. Dari hal tersebut maka bisa dilihat bahwa peran agama sangat dibutuhkan bagi para remaja Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tenggara Kelas XI IPA 1 di desa Bambel yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa, maka dalam hal ini menumbuhkan sikap religius di rumah maupun di sekolah sangatlah harus perhatikan dan dikontrol secara maksimal, agar nantinya peserta didik terbiasa dengan nilai keagamaan dan kemandirian yang akan mengarah kepada kebaikan dan bermanfaat di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian bermaksud untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya yaitu sikap kepribadian, persepsi, motivasi dan lain-lain secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁶. Data adalah fakta empiri yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 Aceh Tenggara terletak didataran tinggi, dan Madrasah ini terletak di Jalan Iskandar Muda, No. 5, Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara. Metode pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dalam responden penelitian. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Bapak JAmaluddin, S. Ag selaku kepala sekolah, peneliti menanyakan mengenai kepribadian mantap & stabil guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Aceh Tenggara. Beliau mengatakan bahwa:

Kepribadian mantap dan stabil itu dari apa yang saya pahami bahwa guru itu kokoh dan teguh pendirian dalam mengajar ya kan, dan patuh terhadap aturan dan norma yang ada. Sebenarnya saya juga jarang memperhatikan kegiatan guru-guru dalam mengajar, paling memantau kehadiran guru-guru. Dari yang pernah saya perhatikan, Ibu Fitri ini terkadang datang sekolah mau terlambat kadang juga tepat waktu. Sedikit kurang disiplin. Sikap dan kepribadian beliau aslinya baik, suka bercanda, ramah, walau wajahnya terlihat cukup tegas. Beliau tidak pernah melakukan pelanggaran hukum atau terlibat dalam hukum, beliau bersikap baik di sekolah maupun masyarakat.⁷

Dari pernyataan tersebut, dalam observasi langsung di lokasi penelitian yaitu MAN 1 Aceh Tenggara, peneliti melihat bagaimana kepribadian mantap & stabil guru agama Islam. Dari yang peneliti amati bahwa guru agama Islam ketika datang ke sekolah tepat waktu namun beliau juga pernah terlambat dikarenakan alasan tertentu, beliau juga bersikap ramah, saling menghargai, bersosial dengan baik kepada guru-guru, siswa dan orangtua siswa. Di sekolah tersebut juga ada guru yang agamanya non Islam, guru agama Islam juga bersikap seperti biasa tidak membedakan status keyakinan. Namun pada saat tertentu peneliti juga melihat bahwa guru agama Islam marah kepada siswa dikarenakan siswa lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, ini mendandakan bahwa pribadi guru agama Islam kurang mantap & stabil. Beliau juga kurang konsisten dalam mengucapkan salam, beliau hanya mengucapkan salam pada awal pembelajaran, namun ketika selesai beliau tidak mengucapkan salam.⁸

Kemudian peneliti bertanya kembali mengenai upaya guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, sebagai seorang guru terutama guru agama Islam, tentu beliau memiliki peranan yang lebih besar dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Adapun upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam membentuk karakter religius beliau menjelaskan:

“Tugas utama saya tentu mengajar dan mendidik anak-anak agar memiliki karakter yang baik nantinya. Dalam membentuk karakter religius siswa biasanya dalam belajar di kelas saya membiasakan anak-anak itu untuk menghafal, baik itu menghafal bacaan sholat, niat sholat, doa-doa, dan lain-lain, menceritakan kisah-kisah para nabi dan sahabat untuk memotivasi anak-anak, dan memberikan contoh teladan yang baik.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dalam membentuk karakter religius siswa tentu guru agama Islam yang sangat berperan penting. Kebiasaan yang sering dilakukan guru agama Islam dalam upaya membentuk karakter religius siswa yaitu dengan memulai pembelajaran selalu mengucapkan salam dan berdoa. Hal ini mengajarkan kepada siswa sebelum melakukan kegiatan apapun harus dimulai dengan berdoa agar apa yang dilakukan mendapat ridho Allah Swt. Hal ini juga akan menumbuhkan keyakinan kedalam diri siswa bahwa dalam hal apapun selalu berdoa kepada Allah Swt.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa pihak terkait hal di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Aceh Tenggara, kepribadian mantap & stabil guru agama Islam sangat berperan penting. Sebagai guru agama Islam juga tentu berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi belajar siswa.

Dalam hal kemantapan dan kestabilan guru agama Islam, guru memperkenalkan karakter yang baik, guru mengajarkan untuk selalu berdoa sebelum belajar agar urusan dipermudah Allah Swt, mengajarkan untuk menghafal bacaan-bacaan sholat dan doa-doa, guru mengajarkan tentang bersikap yang baik kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, lebih muda dan sesama teman. Kemudian guru juga mengajarkan toleransi antar umat beragama, saling menghargai dan menghormati.

Membentuk karakter siswa pada tingkat dasar bukan persoalan yang mudah. Seorang guru harus benar-benar memahami bagaimana karakteristik siswa dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa. Sebagai pendidik yang profesional, memiliki kepribadian yang dewasa bagi seorang guru artinya seorang guru memiliki kematangan dalam berfikir dengan pendirian yang kokoh, artinya seorang guru dewasa dari cara berpikirnya, sikap, pendirian, tindakan, dan tidak seperti kanak-kanak. Pembentukan karakter religius terhadap siswa bukan hanya persoalan guru

agama Islam masuk ke kelas kemudian menjelaskan materi, mempraktekkannya, dan memberikan teladan dan contoh yang baik. Dari poin tersebut salah satu yang terpenting bahwa seorang guru agama Islam yaitu dewasa, maksudnya dalam mengajarkan materi dan mempraktekkannya, guru dapat menahan dan mengontrol dirinya kepada peserta didik, menunjukkan sikap empatinya kepada peserta didik, sabar dalam mengajar dan memahami karakter peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi peneliti di MAN 1 Aceh Tenggara terhadap pribadi dewasa guru agama Islam dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Guru yang memiliki pribadi yang dewasa yaitu guru yang mandiri dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam hal ini peneliti melihat dan mendengar bahwa guru agama Islam sangat mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan beliau tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru agama Islam.¹⁰

Terkait kepribadian dewasa guru agama Islam, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamaluddin, S. Ag selaku kepala sekolah di MAN 1 Aceh Tenggara. Beliau mengatakan:

Semua guru disini bersikap dewasa dalam mengajari siswa, terutama guru agama Islam juga dewasa, beliau tegas dalam mengajari siswa, sifat dan sikapnya juga tidak kekanak-kanakan, karena kan ada juga guru yang sifatnya kekanak-kanakan gak dewasa gimana mau dihargai siswa, kebanyakan main-main dalam pembelajaran. Ya intinya dari yang saya perhatikan sejauh ini sikap beliau dewasa bertanggung jawab, percaya diri dan profesional.¹¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Salidin Sekedang, S, Pd terkait metode dan pendekatan beliau dalam mengajar sebagai orang yang bersikap dewasa. Beliau menjelaskan.

Dalam mengajar saya tidak menetapkan metode dan pendekatan khusus apa yang akan saya lakukan dalam mengajar. Ya walaupun di RPP sudah ditetapkan. Biasa saya mengajar sesuai dengan buku pedoman aja, kan ada buku paket nya. Saya menjelaskan apa materi yang ada di buku paket, atau nanti saya juga menuliskannya di papan tulis, anak-anak itu mencatatnya, terkadang saya juga memberi tugas dan hafalan agar anak-anak itu juga belajar di rumah.¹²

Dari yang telah dijelaskan guru agama Islam terkait metode dan pendekatan beliau dalam mengajar, memang benar sesuai dengan amatan peneliti. Beliau tidak memiliki metode dan pendekatan khusus dalam mengajar. Peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton, pendidik lebih sering memberikan catatan dan tugas kepada peserta didik. Sesekali beliau juga berkeliling memperhatikan siswa dalam menulis. Dalam pembelajaran siswa lebih sering sebagai pendengar dan penerima pembelajaran namun tidak sebagai pelaku

pembelajaran. Metode yang digunakan guru agama Islam saat menyampaikan materi pelajaran adalah metode ceramah, kisah dan penugasan. Metode guru agama Islam mengajar dengan demikian menyebabkan siswa terkadang bercerita di dalam kelas yang pada akhirnya guru agama Islam melakukan teguran kepada siswa tersebut.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Bapak Hudri Rasyid, S. Pd. I mengenai bentuk kedewasaan guru agama Islam yang berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, beliau menerangkan:

Contoh yang pernah saya lakukan dan ajarkan untuk anak-anak itu saat kemarin ada salah satu siswa yang rumahnya terbakar, sebenarnya ini sudah menjadi pembiasaan di sekolah ini ketika ada siswa yang mengalami musibah, sebagai guru agama Islam saya mengajak anak-anak itu untuk turut berempati membantu teman yang terkena musibah ini. Jadi kami guru-guru dan siswa mengumpulkan dana sosial untuk diberikan kepada keluarga siswa. Sedikit banyaknya kami berharap dapat membantu mereka. Hal tersebut juga dilakukan ketika ada orangtua siswa yang meninggal, saya akan mengarahkan anak-anak itu untuk membantu, menyisihkan uang jajan mereka dengan ikhlas membantu temannya.¹³

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan dari pernyataan-pernyataan narasumber penelitian terkait kepribadian guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, peneliti menyimpulkan bahwa guru agama Islam memiliki sikap yang ramah, bertutur kata dengan baik, jujur, sopan, rapi, tegas dalam berbicara, aktif bersosial di masyarakat, dihormati dan disegani oleh guru, orangtua dan siswa dan sudah pasti sangat berpengaruh positif terhadap orang-orang disekelilingnya. Dari pribadi guru agama Islam yang demikian, yang memiliki pengaruh yang positif terutama terhadap siswa, dalam pembentukan karakter religius siswa guru agama Islam sudah menampilkan sosok guru yang berperilaku jujur dan disegani hal tersebut mengajarkan kepada siswa dalam mencontoh karakter yang baik, berperilaku jujur dan sopan kepada semua orang. Proses mengamati siswa terhadap pribadi berwibawa guru agama Islam akan terekam dan akan melekat dan membentuk karakter religius siswa.¹⁴

Dalam menjalankan tugasnya yaitu mengajar, mengarahkan, membimbing dan membentuk karakter religius siswa di sekolah, tentu bukanlah menjadi suatu perkara yang mudah, namun juga tidak sulit bagi seorang guru. Tantangan dan hambatan yang terjadi dalam proses membentuk karakter religius siswa sudah menjadi makanan sehari-hari baik dari segi perilaku dan karakter siswa yang berbeda-beda, pendekatan yang dilakukan seorang guru, ketepatan metode dan media yang digunakan, fasilitas sampai pada tingkat kesabaran seorang guru agar proses pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa diharapkan dapat

diimplementasikan dengan baik dalam diri dan jiwa siswa. Namun tantangan dan hambatan yang terjadi akan terasa sedikit mudah karena dibarengi dengan hal-hal baik yang mampu mendukung proses pembentukan karakter religius siswa.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamaluddin, S. Ag selaku kepala sekolah terkait apa saja yang menjadi faktor pendukung bagi pihak sekolah dalam proses membentuk karakter religius siswa, beliau menjelaskan:

Faktor pendukung kami dalam memberikan pembelajaran terutama juga membentuk karakter religius siswa salah satunya tentu ada sekolah sebagai tempat dan wadah untuk guru dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Jika tidak ada ruangan, kursi, meja, papantulis, atau biasa disebut sarana dan prasarana maka guru akan sulit melaksanakan proses belajar mengajar. Memang sarana dan prasarana di sekolah ini tidak komplit, tidak lengkap seperti sekolah di kota-kota, namun apa yang ada di sekolah ini masih mampu menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan juga pendukung lain dalam membentuk karakter religius ini yaitu adanya guru khusus mengajar agama karena memang berkaitan dengan religius tadi. Jadi disini ada guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam yaitu pak Hudri Rasyid namanya, sebagai guru agama Islam tentu dia memiliki peran dan andil yang lebih untuk membentuk karakter religius siswa dan menurut saya Pak Hudri Rasyid sudah memiliki kemampuan dan wawasan soal bagaimana untuk mengajarkan ajaran agama Islam dan satu lagi sekolah juga memiliki program setiap hari jumat itu khusus keagamaan, kegiatan nya bermacam-macam seperti membaca alquran, belajar pelaksanaan sholat, belajar kisah-kisah sejarah nabi dan lain-lain.¹⁵

Selanjutnya peneliti kembali bertanya kepada guru Agama Islam mengenai cara guru menilai atau melakukan penilaian terhadap karakter dan sikap religius yang dilakukan siswa, beliau menjelaskan:

Dengan melihat sikap mereka kepada teman dan kepada diri mereka sendiri. Apakah anak-anak ini sudah bersikap jujur, patuh terhadap aturan atau tidak, melaksanakan sholat di rumah atau tidak. Jika anak-anak ini masih melanggar atau melakukan kesalahan ya di nasihati dan diingatkan kembali ke arah yang benar.¹⁶

Sebagaimana analisis observasi peneliti di lapangan, penilaian yang dilakukan guru agama Islam terhadap sikap maupun karakter religius siswa yaitu dengan melihat bagaimana sikap dan karakter siswa tersebut dalam memahami dan mentaati nasihat dan arahan yang diberikan guru agama Islam. Jika siswa memiliki sikap yang baik kepada guru agama Islam dan mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan dan menghafal hafalan dengan baik dan lancar, maka siswa akan memiliki nilai yang baik. Peneliti melihat penilaian tertulis yang dilakukan guru agama Islam lebih condong ke aspek pengetahuan siswa. Guru agama Islam tidak menerapkan prosedur penilaian pada aspek sikap spiritual siswa. Penilaian cenderung gabung menjadi satu dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan penyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Aceh Tenggara yaitu adanya fasilitas atau sarana prasarana di sekolah yang cukup memadai untuk terlaksananya proses belajar mengajar guru dalam membentuk karakter religius siswa, walau memang sarana prasarana pendukung kurang lengkap. Kemudian adanya guru agama Islam yang bertanggung

jawab dalam mendidik dan membentuk karakter religius siswa, karena guru merupakan media utama bagi siswa untuk memperoleh ilmu dan pemahaman.

Jika tidak ada guru yang berkompeten di bidang tersebut tentu akan menjadi penghambat dalam tercapaiya tujuan pembelajaran. Selain itu faktor pendukung guru agama Islam yaitu etos kerja guru agama Islam tersebut, walau sekolah kurang memberikan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran agama Islam, guru agama Islam tetap menjalankan tugasnya dan tanggungjawabnya dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk karakter siswa agar memiliki karakter yang baik dan patuh terhadap ajaran agama Islam.¹⁸

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karenan guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah (*split personality*). Sebagai seorang yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bisa bertanggungjawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaniya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesamanya sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakatnya. Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, ia juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia.¹⁹

Pendidik yang profesional juga menjadi perhatian serius dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Di sini dijelaskan bahwa pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi. Hal ini dapat dilihat dalam pasal 1 ayat 10: "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Pada pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi di samping kewajiban-kewajiban lainnya: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Sedangkan pada pasal 10 ditegaskan lagi tentang kompetensi yaitu kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Perlu ditegaskan bahwa kompetensi kepribadian sangat berperan di antara kompetensi yang lain. Untuk itu seorang guru profesional mesti lebih memperhatikan kompetensi kepribadian untuk dimiliki. Seorang guru adalah orang yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Bahkan dalam kajian pendidikan Islam, adab atau akhlak dipandang lebih tinggi nilainya dari pada ilmu. Ada perkataan hikmah yang menyebutkan: "*al-adabu fauqal ilmi*", adab itu lebih tinggi dari pada ilmu. Oleh karena itu, dalam hadis banyak ditemukan yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kepribadian yang sempurna sebagai seorang guru.

Sekolah Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal paling dasar dalam mempersiapkan siswanya untuk memiliki dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar ini sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya, serta tingkat inilah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru harus saling bekerja sama untuk mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga

emosionalnya. Pembentukan karakter dilakukan secara bertahap sesuai dengan porsi daya tangkap siswa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Setiap gerak langkah dan perilaku masyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Bahkan dalam kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang bersumber pada agama. Maka dari itu siswa harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah agar terbentuk karakter religius siswa sehingga kelak siswa dapat patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seperti yang ada di MAN 1 Aceh Tenggara, madrasah ini siswanya memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sehingga karakter yang terlihat dan yang ditunjukkan siswa sebagaimana karakter yang telah dilihat siswa di lingkungan keluarganya. Jadi tidak semua siswa menunjukkan karakter yang religius. Dalam hal ini kompetensi kepribadian guru menjadi tolak ukur siswa dalam melihat dan mempelajari segala tindakan baik dan buruk terutama kepribadian religius seorang guru di lingkungan sekolah maupun masyarakat sebagai contoh dan teladan yang baik guna terbentuknya karakter religius siswa.

Sebagaimana penelitian ini berfokus pada kepribadian dewasa, mantap & stabil, dan berakhhlak mulia guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Aceh Tenggara. Adapun kepribadian kepribadian dewasa yang ada pada diri guru agama Islam di MAN 1 Aceh Tenggara menampilkan sosok guru agama yang percaya diri, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mandiri. Guru agama Islam memiliki sikap empati yang baik dan berpengaruh kepada siswa untuk menolong dan turut merasakan musibah yang sedang menimpa temannya. Hal ini mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain. Selanjutnya kepribadian berwibawa guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Aceh Tenggara menampilkan sosok pribadi yang memiliki peran dan pengaruh yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kemudian kepribadian mantap & stabil yang ditunjukkan guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa itu kurang. Guru agama Islam masih terlihat kurang stabil dalam mengontrol emosinya sehingga masih mudah marah kepada siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Guru agama Islam tidak menampilkan sosok guru yang sabar dalam menghadapi siswa. Guru agama Islam beberapa kali juga terlihat kurang patuh dan disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah untuk datang tepat waktu. Hal itu kurang menampilkan sosok guru agama Islam yang Istiqomah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Kepribadian berakhhlak mulia seorang guru senantiasa harus menjaga tingkah laku terhadap anak didik dan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Berkaitan dengan hal ini, pendidik tidak di perkenankan menuntut balasan dari aktivitas mengajarnya. Apabila seorang guru menginginkan dirinya menjadi teladan bagi peserta didiknya maka ia harus mencintai peserta didik dengan setulus hatinya, jika seorang guru telah mencurahkannya maka setidaknya ada tiga hal yang akan ia peroleh sebagai respon balik dari peserta didiknya. *Perama*, seluruh tutur katanya akan didengar oleh peserta didik, *kedua*, peserta didik akan merasa nyaman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu, *ketiga*, anak terdorong untuk mempersesembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak.

Sikap akhlak mulia seorang guru yakni dianaranya dengan memberikan nasehat kebaikan agar peserta didiknya bersemangat dalam belajar, dengan diberikan ruang untuk berkembang dan berkarya, dengan memberikan keyakinan yang lebih kepada peserta didik, memberikan motivasi dan memberikan inovasi kepada peserta didiknya agar bergerak melakukan sesuatu

dan berkereasi. Seorang guru juga harus terus belajar dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu update agar cara menyajikan materi tidak tertinggal dengan kemajuan zaman.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa “Seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalnya serta baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadikan contoh dan teladan bagi para muridnya ”

Dalam membentuk karakter religius siswa MAN 1 Aceh Tenggara. Guru agama Islam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dasar yang harus dipahami dan diingat siswa sebagaimana materi pembelajaran agama Islam di kelas. Bukan hanya menampilkan sikap dan pribadi guru yang dapat di contoh siswa, namun siswa juga diberi pemahaman, wawasan dan nasihat-nasihat agar tersentuh hati siswa untuk memiliki karakter yang religius. Dalam hal ini metode atau cara yang digunakan guru agama Islam dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah, catatan, menghafal dan penugasan. Terkadang guru agama Islam juga melakukan praktik dalam proses pembelajaran seperti sholat sebagai contoh kepada siswa dalam melaksanakan sholat. Pembiasaan juga sering dilakukan guru agama Islam dengan cara mengulangi apa yang sudah diajarkan seperti berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, selalu berkata jujur, perduli terhadap lingkungan, bersikap empati dan saling tolong menolong, saling menghargai sesama, tidak berkelahi dengan teman, dan mengingatkan untuk mengerjakan ibadah sehari-hari sesuai kemampuan.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning* yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.²⁰

Proses evaluasi juga dilakukan guru agama Islam untuk melihat, menilai dan menindak lanjuti perkembangan siswa. Evaluasi yang dilakukan guru agama Islam terhadap karakter baik maupun buruk yang dilakukan siswa di MAN 1 Aceh Tenggara yaitu dengan melihat langsung sikap keseharian mereka di sekolah, bahwa siswa telah bersikap jujur dan disiplin, guru agama Islam juga menanyakan kepada siswa mengenai kepatuhan mereka dalam mengerjakan sholat di rumah. Namun hal ini juga harus bekerja sama dan didukung oleh orangtua agar anak melaksanakan sholat sebagaimana yang diajarkan guru di sekolah. Kemudian guru agama Islam juga menilai perilaku buruk yang dilakukan siswa dengan memberikan nasihat, ditanya dengan baik, dan diberikan hukuman jika memang hukuman tersebut merupakan cara terbaik agar siswa tidak melakukan kesalahan secara berulang-ulang.

Faktor yang menghambat guru agama Islam dalam membentuk karakter religius di MAN 1 Aceh Tenggara tidak menyurutkan semangat guru agama Islam untuk terus berusaha mengajar, mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa dan melaksanakan perintah Allah SWT. Karena guru agama Islam memahami perbedaan karakter dan juga latarbelakang keluarga siswa yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa menyamaratakan siswa untuk langsung mampu memahami apa yang diajarkan guru agama Islam di sekolah. Guru agama Islam berusaha secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang terbatas di sekolah dalam mengajarkan dan membentuk karakter religius siswa.

Pembentukan karakter pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Faktor-faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh

terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, yaitu keluarga (*the first school*), sekolah (*the second school*), dan masyarakat (*the third school*).²¹

Dalam hal ini keluarga lebih berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena pendidikan keluarga mengarah pada individual anak secara mendalam. Dari keluarga, orangtua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak. Jadi, pendidikan keluarga dapat diambil sebagai kurikulum untuk anak. Maka dari itu orangtua harus memberikan contoh dalam hidupnya, misalnya membiasakan melaksanakan sholat, berdoa, membaca Al-Quran dan kemudian pula menanamkan sifat jujur, disiplin, senang membaca, cinta ilmu pengetahuan dan menghargai orang lain.

KESIMPULAN

Kepribadian mantap & stabil guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Aceh Tenggara terlihat ketika guru agama Islam mantap dalam mengajarkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghafal bacaan-bacaan sholat dan doa-doa, bersikap yang baik kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, lebih muda, sesama teman serta toleransi antar umat beragama, saling menghargai dan menghormati. Dalam mengajar guru agama Islam kurang mengembangkan dan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan agar pembelajaran lebih aktif, menyenangkan dan tidak monoton. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Aceh Tenggara yaitu memiliki kemampuan dan wawasan dalam mengajar, sarana prasarana yang apa adanya, dan program keagamaan setiap hari Jumat.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya 'Ulumiddin*. Terjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jilid 1. Republika.
- Arifin Bambang Syamsul & Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahastya.
- Albani, Muhammad Nashiruddin (2009), “Kutubusittah: Sunan Tirmidzi” No. 2646, Kampungsunnah.org.
- Ash-Shabuni Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir, Jil. II*, Qahirah: Dar al-Shabuni.
- Al-Mas'udi Hafidz Hasan, *Taysir al-Khallāq fī I'lām al-Akhlāq*, Terj. Ahmad Sunarto, Surabaya: Maktabahwa Mathba'ah Ahmad Nabahan.
- Barnawi & Mohammad Arifin, (2012), *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- Fathurrohman Muhammad dan Sulistyorini, (2012), *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Herdiansya Haris, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardani, DKK, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hawi Akmal, (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Jalaluddin, (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mustaqim, (2008), *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Munthe Bernawi, (2009). *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mujiono Dimyati, (2000). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. E, (2013). *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Heri Jauhari, (2008). *Fiqih Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Musfah Jejen, (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Mustoip Sofyan & Muhammad Japar & Zulela Ms. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Suprihatiningkrum Jamil, (2014). *guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Prawiras Purwa Alwaja, (2012). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit: Ar-Ruuz Media.
- Permendiknas No. 16 Tahun (2007) Tentang standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- R. Payung Marselus, (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep dasar, Problemaika dan Implementasinya*, Jakarta, PT. Indeks.
- Syah Muhibbin, (2011). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrum, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sugiono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sidiq Umar, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, (1997), *Sirah Nabawiyah*, Terj. Karthur Suhardi, Jakarta: Al-Kautsar.
- Shihab M. Quraish, (2012), *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- Tim Penyusun Kamus, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005.
- Wahyudi Imam, (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- ZahrudinAR, (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.